

PRINCIPLES OF DAKWAH IN THE QURAN (Treatment Perspective Of Qs Muhammad Verse19)

Ali Mustafa¹, Elda Ayumi², Mailin³

^{1,2}Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Generally, scholars state that the law of da'wah is obligatory ('ain or kifayah). The problem is, there are opinions that make science a basic condition for preaching. Preaching must be knowledgeable. If that is the case, then how can a Muslim fulfill his duty of preaching? Does he have to wait to memorize and master the Koran 30 juz and thousands of hadiths? What knowledge and in what degree should a preacher master? This paper will answer by making QS Muhammad [47]: 19 as the object of study. Imam Bukhari cited this verse as the main argument in his Sahih when writing the chapter "al-'science of qabl al-qaul wa al-'amal". With a content analysis approach, QS Muhammad [47]: 19 is viewed from five books of interpretation, representing various schools of thought. In conclusion, there are no objections from the five commentators to make QS Muhammad verse 19 a proof of understanding "knowledge before doing good". In fact, three of them strengthen. Therefore, the thesis "science before da'wah" or the science of the conditions for preaching can be accepted as an understanding of "science before doing charity". Based on QS Muhammad [47]: 19, the most standard (basic) knowledge and material in preaching is about la ilaha illallah (tawhid). This verse is also the basis of the four principles of Islamic da'wah and communication, namely divinity, humanity, noble character, and moderation. This finding provides a new perspective in the interpretation of QS Muhammad [47]: 19,

Keywords: Knowledge, Da'wah Principles, QS Muhammad Verse 19

PENDAHULUAN

Pada umumnya, ulama Islam menyatakan bahwa hukum berdakwah adalah wajib. Meskipun kemudian, terjadi diskursus soal wajib ain atau wajib kifayah. Persoalan berikutnya ialah terkait salah satu asas dakwah, ilmu sebelum beramal (baca: dakwah). Beberapa ulama memberikan penegasan bahwa orang yang berdakwah itu harus memiliki ilmu, dan menjadikan ilmu ini sebagai prinsip asas dalam berdakwah.

Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz dalam fatwanya menyebutkan, seorang juru dakwah harus memiliki bekal ilmu agama, berdasarkan firman Allah, "Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan *hujjah* yang nyata.'" (QS. Yusuf [12]: 108). Yang dimaksud dengan ilmu di sini, kata Syeikh Bin Baaz adalah Alquran dan Assunnah yang shahih. Setiap juru dakwah wajib perhatian terhadap keduanya, yaitu Alquran dan Sunnah. Sehingga dia mengetahui perintah dan larangan Allah serta

mengetahui bagaimana jalan (metode) yang ditempuh oleh Rasulullah *saw* dan para sahabatnya dalam berdakwah. Wajib bagi orang-orang yang berdakwah memperhatikan hal ini sehingga mereka meletakkan dakwah atau amar ma'ruf pada tempatnya, yaitu di atas ilmu dan *bashirah* (*hujjah* yang nyata). Jangan sampai terjadi, seorang juru dakwah mengingkari kemungkaran dengan (menimbulkan) kemungkaran yang lebih besar. Atau jangan sampai dia menyerukan kebaikan (*amar ma'ruf*), namun kemudian timbul kemungkaran yang lebih parah dibandingkan jika perkara kebaikan yang dia dakwahkan tadi ditinggalkan (oleh masyarakat).

Senada dengan hal itu, seorang pendakwah ajaran salafi, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, mengatakan bahwa ilmu syar'i menjadi prinsip dakwah salafiyah dan asas dalam dakwah. Jika didasarkan pada QS Yusuf: 108, dia menjelaskan bahwa pendakwah harus bisa baca kitab (Arab). Pendakwah yang tidak memiliki dasar ini, katanya, berpotensi menyesatkan dalam berdakwah, setidaknya dia menjadi pendakwah "asal bunyi" (karena tidak memiliki ilmu). Demikian pernyataan tegas sang ustaz seraya mengutip hadis:

Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengangkat ilmu dengan sekali cabutan dari para hamba-Nya, akan tetapi Allah mengangkat ilmu dengan mewafatkan para ulama. Ketika tidak tersisa lagi seorang ulama pun, manusia merujuk kepada orang-orang bodoh. Mereka bertanya, maka mereka (orang-orang bodoh) itu berfatwa tanpa ilmu. mereka sesat dan menyesatkan.

Pertanyaannya kemudian, kalau memang berdakwah itu harus memiliki persyaratan berbagai ilmu, lantas bagaimana seorang muslim menunaikan kewajiban berdakwahnya? Apakah ia mesti menunggu hafal dan menguasai Alquran 30 juz serta hadis yang ribuan? Lantas bagaimana pula para sahabat Nabi semisal Abu Bakar dan Umar bin Khatab yang diawal keislamannya langsung ikut menyeru penduduk Arab untuk memeluk Islam?

Kajian ini menjadi menarik untuk menjawab, apakah memang ilmu menjadi prasyarat bagi seorang muslim untuk berdakwah? Lalu, ilmu apa dan dalam kadar yang bagaimana yang harus dikuasai oleh seorang dai?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, tulisan ini akan membedah tafsir QS. Muhammad (47): 19. Kenapa ayat ini dipilih? Sebab, Imam Bukhari mengutip ayat ini sebagai dalil utama dalam kitabnya, Sahih Bukhari, ketika menulis bab "*al-'ilmu qabl al-qaul wa al-'amal*". Karenanya, penulis akan melihat sekilas bagaimana Bukhari menjelaskan bab ini. Setelah itu, penulis merujuk lima kitab tafsir klasik untuk melihat bagaimana tafsiran QS. Muhammad (47): 19 ini, pertama dalam kaitannya untuk menjawab diskursus "syarat ilmu dalam berdakwah", kedua dalam kaitannya untuk melihat kandungan lain dari ayat tersebut yang berkaitan dengan asas-asas dakwah.

Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan *content analysis*,

lima kitab tafsir yang akan ditinjau dalam kajian ini adalah: *Tafsir al-Kabir (Mafatihul Ghaib)* karya Ar-Razi, *Tafsir al-Kasyf* karya Az-Zamaksari, *Tafsir ath-Thabari* karya Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir al-Maturidi* karya Abu Mansur al-Maturidi, dan *Tafsir al-Mizan* karya Muhammad Husin ath-Thabathaba'i. Dipilihnya kitab-kitab ini atas dasar keterwakilan berbagai mazhab dalam Islam, yakni dari kalangan salafi, sunni, muktazili, dan syi'i.

Bab al-‘Ilmu Qabl al-Qaul Wa al-‘Amal

Kita menemukan ada banyak teks kajian yang menekankan akan pentingnya ilmu. Dalam kaitannya dengan amal, diantara penulisnya sampai pada kesimpulan bahwa amal tidak sah bila tidak dilandasi oleh ilmu.

Dalam kitab klasik, salah satu rujukan umat Islam, Kitab Sahih Bukhari menuliskan dalam satu babnya berjudul “*al-‘Ilmu qabl al-Qaul wa al-‘Amal*” (Ilmu sebelum perkataan dan perbuatan). Dari judul bab ini, secara tegas Bukhari menyatakan bahwa antara ilmu menjadi perkara yang didahulukan dibanding perkataan dan perbuatan. Dengan kata lain, ilmu menjadi modal yang harus dimiliki sebelum berkata dan beramal.

Namun, saat kita membaca isi babnya, ternyata Bukhari tidak memberi penjelasan yang detail tentang hubungan ketiga kata tersebut. Bukhari hanya menulis uraiannya dalam enam baris yang menjelaskan keutamaan ilmu secara umum, sembari mengutip beberapa ayat Alquran QS Muhammad [47]: 19, Fathir [35]: 28, al-Ankabut [29]: 43, al-Mulk [67]: 10, az-Zumar [39]: 9, dan Ali Imron [3]: 79.

Setelah menelusuri berbagai sumber, ternyata penjelasan yang detail tentang bab ini dapat dilihat pada kitab syarah hadis yang ditulis oleh Badradin Al-‘Aini berjudul *Umdat al-Qori Syarh Shahih Bukhari*. Dia mengutip pernyataan Ibn al-Munir yang menyebut bahwa ilmu menjadi syarat sahnya perkataan dan amal.

Ketika menjelaskan QS Muhammad [47]:19, Al-‘Aini menulis bahwa Allah mendahulukan kata ilmu dalam ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya memiliki ilmu lebih dahulu (*fa’lam*) sebelum perkataan dan perbuatan yang dalam ayat tersebut diisyaratkan dengan kalimat istighfar (*wastaghfir*). “*Qaluhu: (fabada’a bi al-‘ilm) ai: bada’a Allah ta’ala bi al-‘ilm awwalan haitsu qala: {fa’lam annahu laa ilaha illa Allah} (Muhammad: 19) tsumma qala: {wastaghfir li zanbik} (Muhammad: 19), al-istighfar isyaratu ila al-qaul wa al-‘amal,*”.

Pemahaman QS Muhammad [47]:19 Perspektif Lima Mufasir

Fa’lam annahu la ilaha illallahu wastaghfir li zanbika wa lil-mu`minina wal-mu`minat, wallahu ya’lamu mutaqallabakum wa maswakum (QS Muhammad [47]:19)

[“Ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas dosa mukminin, laki-laki dan perempuan. Allah

mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu”]

Tafsir At-Tabari

Ketika menafsirkan ayat ini, Ath-Tabari menyebutkan bahwa Allah swt mengingatkan Nabi Muhammad saw tidak ada yang layak disembah kecuali Allah. Ketauhidan dalam ayat ini mencakup *uluhiyah* dan *rububiyah*. Dia juga menjelaskan bahwa Allah menyediakan ampunan bagi Nabi Muhammad saw serta ahli iman dengan istighfar. Sembari mengutip sebuah hadis, Ath-Tabari tidak mempersoalkan seorang Muhammad yang notabene Rasul memohon ampunan kepada Allah atas dirinya.

Hingga beralih kepada ayat berikutnya, Ath-Tabari tidak mengelaborasi tentang keterkaitan ilmu dengan amal. Sebagaimana dimaklumi, kata ilmu dalam ayat tersebut diwakili oleh kata “*fa’lam*” dalam konteks seruan Allah kepada Muhammad saw; dan kata “*ya’lamu*” yang dikaitkan dengan sifat Allah yang Maha Mengetahui.

Tafsir Al-Kabir

Ar-Razi dalam uraiannya tafsirnya mengenai QS Muhammad [47]:19 tampaknya lebih tertarik menjelaskan kenapa dalam ayat tersebut Allah swt mengingatkan Nabi Muhammad saw soal ketauhidan padahal tauhid Rasul tidak diragukan lagi? Lalu kenapa pula Nabi Muhammad diperintahkan beristighfar padahal dia adalah manusia yang diampuni dosanya (*ma’shum*)? Ar-Razi menjawab pertama, bahwa Allah berfirman kepada Nabi “ketahuilah” maksudnya ialah “tetaplah pada keyakinan bahwa tidak ada tuhan selain Allah swt (*fatsbit ‘ala ma anta ‘alaihi min al-‘ilm*). Selain itu, *khitab* ayat ini, dijelaskan Ar-Razi, selain kepada Nabi Muhammad saw juga dimaksudkan untuk kaumnya. Sebagaimana juga terdapat pada beberapa ayat lain yang menjadikan Nabi Muhammad sebagai *khitab* namun yang diinginkan juga kaumnya.

Adapun terkait Nabi Muhammad diperintahkan istighfar, Ar-Razi menjelaskan, pertama perintah ini ditujukan kepada umatnya, atau kedua Nabi diperintahkan untuk meminta ampunan bagi keluarganya dan orang-orang beriman, “*wa qala ba’dh al-nas ‘lizanbi’, ay lizanbi ahl baitik wa lil mu’minina wal mu’minati ayyiladzina laisu minka bi ahl bayt*”. Nabi adalah insan sempurna yang menyempurnakan manusia lainnya “*Kamil li nafsih, mukammil li ghairih*). Lanjut Ar-Razi, atau bisa jadi maksudnya yang ketiga, yaitu Nabi saw diminta untuk berdoa agar dijauhkan dari dosa atau perbuatan-perbuatan buruk yang mengikuti hawa nafsu.

Penjelasan yang menarik dari Ar-Razi terkait ayat ini adalah bahwa dalam satu ayat ini (Muhammad [47]:19) Nabi dikaitkan dengan 3 keadaan: 1) Disandingkan dengan Allah, Rasul mengesakan-Nya; 2) Disandingkan dengan dirinya sendiri, Rasul memohon ampun/dimaksumkan oleh Allah, 3). Disandingkan dengan orang-orang beriman, Rasul memohonkan ampunan untuk mereka.

Ya, sampai sejauh ini penjelasan Ar-Razi menegaskan secara eksplisit tentang kaitan ilmu dengan amal. Hanya saja, tatkala menjelaskan bahwa kata “*fa’lam*”, yang dimaknai olehnya cenderung ditujukan kepada kaum yang tidak beriman, maka untuk Nabi sendiri menurut tafsirannya dinyatakan telah beramal di atas ilmu tauhid. Seolah melalui ayat ini, Allah swt berfirman, “Adapun engkau (Muhammad) sesungguhnya beramal atas ilmu yang menyatakan bahwasanya Allah itu Esa (*Fa anta fi nafsik amil bi ‘ilmik wa ‘ilmuk haitsu ta’lam annallaha wahid,*”). Kalau boleh dikaitkan, maka secara implisit ini menjelaskan bahwa amal itu didasari ilmu.

Tafsir Al-Kasyf

Adapun Az-Zamakhsari mengawali penafsirannya dengan menyebut munasabah ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya yang berbicara kelompok manusia yang kafir/munafik dan mukmin serta balasannya masing-masing. Setelah menjelaskan ini, maka seolah Allah berfirman, tetaplah pada “ilmu” dimana engkau meng-esa-kan Allah. “*Fatsbit ‘ala ma anta ‘alaihi min al-‘ilm bi wahdaniyatillah,*”.

Dalam pembahasannya, az-Zamakhsari menukil sebuah pendapat dari Sufyan bin Uyainah ketika ditanya soal keutamaan ilmu, kemudian Sufyan mengutip QS Muhammad [47]: 19 lalu mengatakan, “*fa amara bi al-‘amal ba’da al-‘ilm*” (maka diperintahkan beramal setelah berilmu).

Tafsir Al-Maturidi

Tidak berbeda dengan tafsir sebelumnya, Al-Maturidi dalam kitabnya juga mengamini bahwa ayat ini menegaskan tentang keesaan Allah. Ditegaskan pada ayat ini agar Nabi Muhammad senantiasa memperkuat hatinya dengan “*kalimat al-ikhlas*”. Al-Maturidi juga tidak menentang bahwa seorang nabi sekalipun diperintah agar beristighfar untuk dirinya sendiri. Namun, yang perlu digarisbawahi bahwa tidak sama level “dosa” Nabi dengan mukmin selain nabi. Karenanya, hakikat perintah istighfar pada ayat ini, menurut Al-Maturidi, ditujukan agar para nabi memohonkan ampun bagi umatnya (orang-orang beriman). Sebagaimana memohonkan ampunan bagi umatnya yang beriman juga dilakukan oleh nabi lain seperti Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as, pun oleh Malaikat bagi penduduk bumi.

Sebagaimana dikenal sebagai tokoh aliran Ilmu Kalam, Al-Maturidi memberikan penjelasan yang cukup terkait ayat tersebut. Al-Maturidi menjelaskan, QS Muhammad [47]:19 dapat menjadi dalil untuk membantah paham Muktaizilah yang mengatakan bahwa pelaku dosa kecil tidak boleh diazab oleh Allah, dan pelaku dosa besar tidak boleh diampuni oleh Allah. Dengan ayat ini, Allah berhak mengazab sekalipun pelaku dosa kecil, dan Allah berhak mengampuni kendatipun kepada pelaku dosa besar.

Selain itu, Al-Maturidi juga memberi perhatian besar dalam menafsirkan

akhir ayat ini, “*Wallāhu ya'lamu mutaqallabakum wa mašwākum*”. Yakni terkait bagaimana “ilmu” Allah tentang “tempat usaha” dan “tempat tinggal” manusia. Apakah Allah tahu tempat manusia secara detail di dunia hingga di akhirat nanti. Yang jelas, tafsir Al-Maturidi secara lugas mengemukakan pendapat sunni-nya, tidak mustahil bagi Allah untuk mengetahui setiap detail kehidupan manusia. Namun, sampai beralih membahas ayat berikutnya (ayat ke-20), Al-Maturidi tidak menyinggung soal pentingnya atau hubungan ilmu atas amal.

Tafsir Al-Mizan

Terakhir, ath-Thabathaba'i dalam tafsirnya *Al-Mizan fi Tafsiril Quran*, menjelaskan bahwa ayat ke-19 dari QS Muhammad ini menjadi bagian tak terpisahkan dari ayat sebelumnya yang bercerita tentang balasan bagi orang yang beriman dan kafir kepada Allah swt. Sehingga, ayat 19 ini menjadi penegasan agar Nabi Muhammad tetap teguh atas ke-tauhid-an. Dimulainya dengan kata “*fa'lam*” karena ketauhidan itu akan kuat manakala di atas pondasi ilmu.

Tidak ada pertentangan pendapat Ath-Thabathaba'i dengan penafsir sebelumnya. soal bahwa Allah menyeru Nabi Muhammad agar beristigfar untuk dirinya dan mohonkan ampun untuk umatnya yang beriman.

Ath-Thabathaba'i berpendapat, ayat ke-19 ini bisa jadi memiliki korelasi (munasabah) dengan dua ayat sebelumnya, yakni ayat 16 dan 17. Pada ayat ke-16 Allah swt bicara tentang orang yang dikunci hatinya dan mengikuti hawa nafsu.

“Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad), tetapi apabila mereka telah keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (sahabat-sahabat Nabi), “Apakah yang dikatakannya tadi?” Mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah dan mengikuti keinginannya”.

Lalu pada ayat berikutnya (17), tersirat pengertian bahwa Allah swt dengan hidayah-Nya bisa saja mengubah keadaan orang-orang yang dikunci hatinya menjadi orang yang bertakwa. “Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka”. Jika demikian, maka menurut tafsir ini, menjadi relevan perintah “tetaplah pada ilmu tauhid itu, dan mohon ampunlah atas dosa-dosamu”. Penjelasan ini didukung oleh penghujung ayat 19 yang berbunyi: “*wallāhu ya'lamu mutaqallabakum wa mašwākum*”. Kemudian dijabarkan bahwa arti kata “*mutaqallaba*” itu bentuk *mashdar mimi* yang artinya “*al-intiqal min hal ila hal*” (perubahan sesuatu dari satu keadaan kepada satu keadaan lain).

Akhirnya, dapat dijelaskan bahwa tafsir *al-Mizan* ini juga tidak mengulas QS Muhammad [47]: 19 dalam konteks penjabaran ilmu sebelum amal. Tapi tersirat dalam kutipan di awal tadi, ilmu menjadi dasar dari kuatnya sebuah keyakinan bahwa Allah itu esa (tauhid).

PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan terkait penjelasan lima mufasir terhadap QS. Muhammad [47]: 19 di atas, dapat dipahami bahwa hanya tiga mufasir yang mengulas tentang ilmu. Dari tiga ini, hanya satu yang secara eksplisit menyebutkan dan menyertakan dalilnya. Sementara dua lainnya hanya menjelaskan hubungan ilmu dan amal tersirat. Terkait hal ini, dapat diringkas dalam bentuk tabel berikut:

N o	Kitab Tafsir	Pernyataan Terkait Hubungan Ilmu dan Amal	Makna
1	At-Tabari	-	-
2	Ar-Razi	<i>Fa anta fi nafsik amil bi 'ilmik wa 'ilmuk haitsu ta'lam annallaha wahid</i>	Ilmu tentang keesaan Allah (tauhid) itu menjadi dasar dalam beramal
3	Az- Zamakhsari	<i>Fa amar bi al-'amal ba'da al-'ilm</i>	Perintah beramal itu setelah ilmu
4	Al- Maturidi	-	-
5	At- Tabataba'i	<i>Fa ma'na al-amr bi al-'ilm 'ala hadza huwa al-amr bi ats- tsabat 'ala al-'ilm</i>	Perintah memperkuat ilmu sebagai landasan bertauhid

Pertanyaannya, kenapa tidak semua dari lima mufasir di atas menegaskan prinsip 'ilmu sebelum amal' sebagaimana Imam Bukhari menjadikan QS Muhammad [47]:19 ini sebagai dalil utama? Jika ditelaah dari struktur teks, lalu dikaitkan dengan ilmu sebelum amal, maka ayat ini sesungguhnya bisa dibagi menjadi dua kalimat. Kata *Fa'lam annahu lā ilāha illallāhu* disebutkan di awal ayat merupakan representasi dari "al-ilmu".. Sedangkan *istagfir li'zanbika wa lil-mu'minīna wal-mu'mināt* mewakili dari "al-qaul" dan "al-amal".

Persoalannya kemudian, apakah huruf *waw* yang menghubungkan dua penggalan ayat tersebut di atas dimaknai sebagai urutan (*li-tartib*), penghubung (*li-mathlaq al-jam'i*) atau hanya sebagai permulaan kalimat (*al-ibtida'*)? Menurut analisis penulis, hal ini bisa menjadi jawaban kenapa beberapa mufasir tidak mengelaborasi "ilmu sebelum amal" ketika menafsirkan QS Muhammad ayat 19. Bisa jadi, sebagian mereka tidak melihat adanya indikasi bahwa huruf *waw* dalam ayat tersebut harus dimaknai sebagai urutan (*li tartib*). Makna huruf *waw* tidak lebih hanya dipandang

sebagai penghubung (*'athaf*) saja. Adapun faktor lain yang menyebabkan sebagian mufasir tidak membahas ilmu dan amal, adalah faktor titik pijakan (motivasi) dan metode yang digunakan ketika menafsirkan ayat tersebut. Bukhari, ketika mencatat QS Muhammad ayat 19, dalam konteks hendak mencari dalil terkait pentingnya ilmu, agar orang tidak meremehkan ilmu. Sebagaimana Badruddin Al-'Aini dalam *syarh*-nya menyebutkan bahwa Bukhari menulis bab ilmu sebelum berkata dan beramal, agar orang tidak menyepelkan ilmu atas amal. Dengan kata lain, Bukhari membuat tematik dengan judul bab "*al-'ilmu qabla al-qaul wa al-'amal*" lebih dahulu, lalu mencari dalilnya. Sementara *mufasssirin*, mereka menafsirkan ayat Alquran secara *tahlili*, tidak dibatasi oleh tema tentang ilmu dan amal.

Meskipun demikian, menafsirkan "*fa'lam ... wastaghfir*" dengan tafsiran yang menunjukkan urutan (tertib) tidak pula salah. Sebab, pendapat ini tidak bertentangan dengan syariat secara umum. Bahkan, pemahaman semacam ini didukung oleh tafsir ayat yang lain seperti halnya tafsir QS Al-Fatihah [1]: 7. Dalam Kitab Tafsir At-Tabari, disebutkan bahwa yang dimaksud kata "*al-maghdubi 'alaihim*" adalah Yahudi, sedangkan "*adh-dhallin*" adalah Nasrani. Selanjutnya, Al-Harrani menjelaskan sebab kedua umat itu (Yahudi dan Nasrani) diberi label masing-masing. Kekafiran orang Yahudi pada asalnya disebabkan oleh karena mereka tidak mengamalkan ilmu yang mereka miliki. Mereka memahami kebenaran, namun mereka tidak mengikuti kebenaran tersebut dengan amal atau ucapan. Sedangkan kekafiran Nasrani disebabkan oleh amal perbuatan mereka yang tidak didasari ilmu.

Adapun asas-asas dakwah yang dapat dipahami dari tafsir QS Muhammad [47]: 19 meliputi pentingnya ilmu sebelum berdakwah, kalimat *la ilaha illallah* sebagai standar utama dalam dakwah, serta empat prinsip berdakwah.

Ilmu Sebelum Dakwah

Menjadikan ilmu sebagai asas dakwah merupakan pemikiran yang koheren dengan prinsip ilmu sebelum perkataan dan amal (*al-'ilm qabl al-qaul wa al-'amal*). Sebab, dakwah tidak terlepas dari muatan *qaul* dan *amal*.

Selain mengacu kepada penjelasan terhadap QS Muhammad [47]: 19 di atas, pendapat ini juga dikuatkan oleh tafsiran QS Al-'Ashr [103]: 3: "*Illalladzina amanu wa 'amilussalihati wa tawasau bilhaqqi wa tawasau bissabr* [Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran]".

Dalam penjelasan QS Al-'Ashr [103]: 3, Allah swt mensyaratkan empat konsep yang harus diraih oleh manusia untuk menyelamatkan dirinya dari kerugian (*al-khusr*), yaitu iman, amal saleh, dakwah, sabar. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab sebagaimana dikutip oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, menjabarkan kandungan ayat tersebut bahwasanya setiap manusia wajib mengetahui

empat perkara dan melaksanakannya : ilmu, amal, dakwah, dan sabar terhadap cobaan yang melintas. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa iman tidak dapat diperoleh kecuali atas dasar ilmu. Dengan demikian, dakwah sebagai salah satu dari empat konsep integral, tidak bisa dipisahkan dari dasar ilmu. Mengutip QS Yusuf [12] : 108, berdakwah di atas *bashirah* dalam ayat ini maksudnya adalah berdakwah dengan ilmu dengan mengetahui: (1) syariat, (2) keadaan orang yang didakwahi, (3) cara untuk mencapai tujuan.

Dapat diprediksi, jika seorang dai menyampaikan dakwah tentang sesuatu yang tidak ia kuasai ilmunya, maka dai seperti ini berpotensi menyesatkan orang lain. Efek yang ditimbulkan dari dakwah semacam ini bisa ringan hingga pada tingkat yang fatal.

Dakwah dengan ilmu memiliki efektivitas yang baik. Dalam kajian komunikasi, efektivitas dakwah itu memiliki beragam faktor. Diantaranya adalah menyangkut kredibilitas sumber (*source*) dan kredibilitas komunikator. Kredibilitas sumber berkaitan dengan tingkat kepercayaan sumber materi dakwah yang disampaikan oleh dai. Sedangkan kredibilitas komunikator berkaitan dengan pribadi dai di mata mad'u.

Selain itu, secara awam penulis berpikir bahwa berdirinya fakultas dakwah di berbagai perguruan tinggi di dunia, mengisyaratkan kalau dakwah itu memerlukan ilmu. Dengan pendidikan khusus selama bertahun-tahun, diharapkan para lulusan fakultas dakwah ini memiliki kapasitas sebagai seorang dai profesional. Hal ini sebagaimana disinyalir oleh Zainal Arifin, dalam tulisannya *Rekonstruksi Upah Juru Dakwah di Indonesia: Perspektif Pemikiran Quran Inspirasi*,

Di Fakultas Dakwah tanpa jurusan ini menjadi dapur dan mesin yang membentuk dan menampa risalah wasathiyah. Mereka wajib menghafal Alquran sebagai sumber dakwah mengganl pesan-pesan moderasi, menguasai Quran, Hadis, dan Fikih sebagai senjata juru dakwah untuk dikirim dan diutus ke seluruh masjid di Mesir, bahkan dunia.

Sampai di sini, dapat dipahami bahwa tidak ada keraguan dalam kalimat “ilmu sebelum dakwah”, ini artinya menjadikan ilmu sebagai asas utama dalam kegiatan dakwah. Berdakwah harus didasari dan menyebarkan ilmu.

La ilaha illallah: Standar Utama dalam Dakwah

Asas bangun dakwah berikutnya yang dapat dipahami dari tafsir QS Muhammad [47]: 19 ialah bahwa kalimat “*la ilaha illallah*” adalah standar utama dalam berdakwah. Sebagaimana dapat dilihat, tidak ada pertentangan diantara para mufasir bahwa ilmu (*fa'lam*) yang harus diketahui oleh komunikan dalam ayat ini adalah ilmu tentang *la ilaha illallah*. Kita lihat pula dalam tafsirannya, kalimat *la ilaha illallah* adalah kalimat tauhid, mengesakan Allah swt. Atau dalam bahasa al-Maturidi disebut dengan “*kalimat al-ikhlas*”.

Disebut standar utama dalam dakwah memiliki setidaknya dua pengertian.

Pertama, ia merupakan kualifikasi standar bagi seorang pendakwah. Dai *ilallah* harus merupakan orang yang bersyahadat bahwa tiada tuhan selain Allah. Sebab bagaimana mungkin dai mengajak orang menyembah Allah, sementara ia tidak yakin bahwa Allah satu-satunya *ilah*.

Kedua, pesan standar dalam berdakwah adalah kalimat *la ilaha illallah*, kalimat tauhid. Dakwah yang paling asas dalam Islam adalah mengajak manusia untuk menyembah Allah. Sebagaimana diketahui, materi dakwah Rasulullah yang paling pertama adalah tauhid. Bahkan hingga purna, dakwah Rasulullah tidak pernah lepas dari muatan tauhid. Penulis Kitab *Tafsir Inspirasi*, Zainal Arifiin, ketika menjelaskan ayat ini menyebutkan bahwa *la ilaha illallah* itu ilmu tingkat tinggi atau puncak dari ilmu.

Pemikiran yang menjadikan kalimat *la ilaha illallah* sebagai pesan asas atau paling standar dalam dakwah mendukung pendapat bahwa setiap muslim wajib ‘ain hukumnya berdakwah. Artinya, seorang muslim tidak mesti menunggu hafal Alquran dan Sunnah, tidak mesti menunggu menguasai berbagai ilmu syar’i baru bisa melaksanakan kewajiban dakwah. Sebab dakwah yang paling asas adalah mengajak manusia kepada kalimat *la ilaha illallah*.

Lalu bagaimana dengan pendapat Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz sebagaimana telah disinggung di bagian pendahuluan? Abdullah bin Baaz mengatakan, bekal ilmu yang harus dimiliki oleh pendakwah adalah Alquran dan Assunnah yang shahih. Hal ini ditafsirkan dari kata “*bashirah*” yang disebutkan dalam QS. Yusuf [12]: 108, “*Qul hazihi sabili ad’u ilallah, ‘ala basiratin ana wa manittaba’ani, wa subhanallahi wa ma ana minal-musyrikin* [Katakanlah: ‘Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan *hujjah* yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”]. Dengan bekal ilmu tentang Alquran dan Sunnah, jelas Abdullah bin Baaz, maka juru dakwah mengetahui perintah dan larangan Allah serta mengetahui bagaimana jalan (metode) yang ditempuh oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya dalam berdakwah.

Hemat penulis, apa yang disampaikan oleh Abdullah bin Baaz di atas tidak bertentangan dengan asas dakwah yang terkandung dalam QS Muhammad [47]:19. Benar, bekal ilmu yang harus dimiliki seorang juru dakwah adalah Alquran dan Assunnah. Lalu QS Muhammad [47]:19 ini menjelaskan, dari sekian luas cakupan Alquran dan Sunnah, maka aspek tauhid merupakan standar paling minimal dan pokok dalam dakwah. Sebagaimana diketahui, Alquran dan Sunnah tidak hanya mencakup ajaran tentang tauhid, tapi juga hukum, ibadah, akhlak, dan lainnya.

Hal yang perlu digarisbawahi di sini adalah, bahwa pendapat asas ini tidak dimaksudkan menganggap ilmu lainnya tidak penting. Maksud dari pendapat ini, bahwa ilmu tauhid merupakan ilmu standar dalam dakwah. Ketika seseorang telah

memiliki ilmu ini, maka telah jatuh kewajiban baginya menyampaikan dakwah. Karena dia telah menjadi bagian dari muslim yang memiliki kewajiban dan tanggungjawab (*mukallaf*). Sebagaimana dakwah juga dimulai dari persoalan tauhid atau akidah.

Ilmu tentang tauhid atau akidah itu termasuk ke dalam ilmu *syar'i* yang wajib dipelajari oleh setiap orang (wajib *'ain*). Seseorang tidak boleh bodoh (tidak mengetahui) tentang suatu ilmu jika tidak akan bisa menegakkan agamanya kecuali dengan ilmu tersebut. Kewajiban menuntut ilmu tauhid berkaitan erat dengan rukun Islam yang pertama yakni dua kalimat syahadat. Sehingga, kedudukannya bagi seorang muslim sama halnya dengan menuntut ilmu tentang rukun Islam lainnya, seperti ilmu tentang shalat, zakat, puasa ramadhan, dan berhaji ke *baitullah*. Seorang muslim tidak boleh bodoh tentang ilmu-ilmu tersebut.

Lain halnya dengan kewajiban menuntut ilmu-ilmu yang dibutuhkan umat Islam secara keseluruhan, namun belum tentu dibutuhkan setiap orang. Maka hukum menuntut ilmu ini termasuk ke dalam fardu *kifayah*. Seperti ilmu tentang hukum jual beli, hukum wakaf, warisan, wasiat, dan hukum nikah. Ilmu ini tidak wajib dipelajari oleh setiap orang. Apabila sudah ada sejumlah orang yang mempelajarinya, hal itu sudah cukup. Dengan ini, orang-orang yang telah mempelajari ilmu tersebut dapat diminta sebagai tempat bertanya. Namun, apabila tidak ada satu pun orang yang mau mempelajarinya, kaum muslimin seluruhnya berdosa.

Sebagai penutup pembahasan bab ini, kembali ditegaskan bahwa ilmu standar minimal utama yang harus dimiliki seorang untuk berdakwah adalah ilmu tauhid. Ilmu yang mengajak kepada kalimat *la ilaha illallah* sekaligus menjadi yang utama dalam dakwah. Tauhid ini hanya salah satu dari cakupan atau aspek dari materi dakwah yang begitu luas. Dari syarat atau standar minimal ini, seorang muslim atau dai harus terus berupaya melengkapi ilmunya dalam dakwah. Termasuk soal materi bidang ibadah, akhlak, muamalah, dan sebagainya. Tidak hanya terkait materi, seorang dai juga harus mengembangkan ilmunya tentang metode, media, mad'u, dan seterusnya.

Empat Prinsip Dakwah

Selain dua asas di atas, menarik untuk dikutip di sini pendapat ahli tafsir kontemporer (penulis buku *Tafsir Inspirasi*), Zainal Arifin menjelaskan bahwa dalam QS Muhammad [47]:19 terkandung empat prinsip asas dakwah. Empat prinsip dakwah dan komunikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Ketuhanan

Prinsip pertama dari dakwah dan komunikasi menurut Alquran, perspektif QS Muhammad [47]:19, menurut Zainal Arifin adalah *Ketuhanan*. Hal ini didasarkan pada

bunyi firman Allah “*fa’lam annahu la ilaha illallah*”. Dijelaskan, pesan utama dalam dakwah dan komunikasi menurut Alquran adalah tentang ketuhanan (tauhid). Prinsip dakwah yang pertama ialah manusia meyakini Allah pewahyu Alquran. Jadi, dengan prinsip ini, seorang dai juga dituntut menyampaikan pesan-pesan Allah dalam Alquran.

Kita berilmu sebelum beramal, ilmu pertama dalam dakwah adalah *laa ilaha illallah*. Tanpa *laa ilaha illallah* dakwah runtuh, dakwah hancur, dakwah sia-sia, dakwah tiada guna karena pesan utama dalam dakwah *laa ilaha illallah*, begitu juga komunikasi dalam Islam, pesan prinsipnya adalah *Laa ilaha illallah*, tiada tuhan selain Allah. Ini pesan dakwah dan dakwah untuk Allah, dengan cara-cara menyampaikan pesan Allah, maka pesan-pesan Allah tertuang di dalam Alquranul Karim, memahami Alquran bagian dari prinsip dakwah yang pertama dimana manusia meyakini Allah sebagai pewahyu Alquran. Jadi para dai harus dekat dengan Alquran, para dai harus mencintai Alquran, komunikasi Islam adalah manusia yang dekat dengan Alquran. Bagaimana mungkin ada seorang komunikan tapi dia tidak bertuhan.

Kemanusiaan

Prinsip kemanusiaan ini dipahami dari redaksi ayat yang memerintahkan untuk *istighfar*. Hal ini secara tidak langsung mengangkat sisi kemanusiaan manusia, yakni memiliki kesalahan dan kelemahan. Prinsip kemanusiaan dalam dakwah, jelas Zainal Arifin, adalah “memanusiakan manusia”. Sebagaimana Allah swt mengutus Rasul berasal dari manusia untuk menyampaikan dakwah kepada manusia. Oleh karenanya, berdakwah dengan prinsip memanusiakan manusia dapat dicontoh dari bagaimana Rasulullah berdakwah.

Allah mengutus para Rasul yang bersifat dan berbentuk manusia. Rasul bukan dari Malaikat, tujuannya agar dapat dijadikan teladan, agar dapat dijadikan contoh, memanusiakan manusia adalah tujuan dari Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Memanusiakan manusia diperkuat dengan hadis Nabi Muhammad saw. Maka prinsip dakwah yang kedua, memanusiakan manusia ini dekatlah dengan Nabi Muhammad, pelajari sirah dan hadisnya. Sama ada terkait dengan hukum dan sama ada terkait dengan proses dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad saw.

Berakhlak Mulia

Masih berkaitan dengan prinsip kemanusiaan, prinsip dakwah yang ketiga bersumber dari tafsir QS Muhammad [47]: 19 adalah berakhlak mulia. Akhlak mulia dalam konteks ayat tersebut ditunjukkan dengan sikap ampun bagi diri sendiri dan memohonkan ampun bagi mad’u yang didakwahi, kendatipun kesalahannya berkaitan

dengan diri sang da'i. Zainal Arifin mengatakan, memiliki akhlak dalam berdakwah merupakan bagian dari memanusiakan manusia. Sementara puncak moral dibangun dengan spirit saling memaafkan dan saling mendoakan. "Inilah akhlak mulia, tidak saja kita memohon maaf kepada Allah atas dosa-dosa kita, tetapi juga memohon maaf kepada Allah atas dosa-dosa sahabat mukmin dan mukminat, semangat saling mendoakan wujud dari akhlak mulia".

Moderat

Prinsip keempat yang dapat dipetik dari ayat QS Muhammad [47]:19 ialah moderat. Moderat dapat diartikan bersikap seimbang, berada di tengah-tengah. Istilah lain yang cukup populer untuk kata moderat adalah *tawasuth*. Berdakwah dengan mengamalkan prinsip moderat akan membentuk dan menanamkan *Islam wasathiyah* dalam pribadi mad'u. Dalam tataran aplikatif, moderasi dalam berdakwah dapat saja diterapkan pada setiap aspeknya, misalnya dari segi materi dakwah.

Islam dibangun dalam bingkai *robbana atina fiddunya hasanah*, dunianya baik, *wa fil akhiroti hasanah*, akhiratnya baik, *waqina azabannar*, hindari dari siksa neraka, yang dikenal dengan '*wallahu ya'lamu mutaqallabakum wa matswakum*', Allah mengetahui tempat dimana kamu akan tinggal hari ini dan tempat pahala dimana kamu akan mendapatkannya "esok hari"

Dalam QS Muhammad [47]:19, prinsip moderat dapat diturunkan dari pemahaman redaksi penutup ayat "*wallahu ya'lamu mutaqallabakum wa matswakum*". Sebagaimana ditulis oleh beberapa mufasir, "*mutaqallabakum*" yang diartikan sebagai "tempat usaha kamu" merupakan representasi dari "dunia/duniawi" sementara *matswakum* yang diartikan "tempat tinggal/tempat pahala" representasi dari "akhirat/ukhrawi". Dalam konsep moderat, keduanya harus seimbang. "Islam menginginkan tempat tanam kita di dunia ini adalah tempat yang baik dan subur hingga hasilnya dapat dipetik di akhirat dengan gemah ripah, dengan hidup makmur dan mensejahterakan, surga *Jannatul Firdaus*".

Demikianlah penjelasan singkat terkait empat prinsip dakwah dan komunikasi dalam Alquran yang bisa kita ambil dalam Surat Muhammad ayat 19. Zainal Arifin menegaskan, keempat prinsip di atas saling terkait satu sama lain. Dan penerapan empat prinsip ini dalam berdakwah akan berujung pada kebaikan umat manusia itu sendiri. Di akhir penjelasannya, guru besar Ilmu Dakwah tersebut menegaskan bahwa konsep *qaulan karima*, *qaulan salima*, *qaulan layyina*, *qaulan maisyura*, dan semisalnya itu bukan bagian dari prinsip dakwah, melainkan bagian dari akhlak.

KESIMPULAN

Pada akhirnya, tulisan ini menyimpulkan dari lima kitab tafsir yang dirujuk, bahwa tidak terdapat pertentangan kalangan mufasir untuk menjadikan QS Muhammad

ayat 19 sebagai dalil pemahaman “ilmu sebelum berkata dan beramal”. Bahkan, tiga diantaranya memberi penjelasan yang menguatkan hal tersebut. Dengan demikian, tesis “ilmu sebelum dakwah” atau ilmu menjadi syarat berdakwah dapat diterima sebagai pemahaman (*mafhum*) dari “ilmu sebelum beramal”. Berdasarkan QS Muhammad [47]: 19, ilmu dan materi paling standar atau paling dasar dalam berdakwah adalah kalimat *la ilaha illallah* (tauhid).

Selain itu, QS Muhammad [47]: 19 juga menjadi landasan atas empat prinsip dasar dalam dakwah dan komunikasi Islam, yaitu: ketuhanan, kemanusiaan, akhlak mulia, dan moderat. Temuan ini menjadi perspektif baru dalam penafsiran QS Muhammad [47]: 19, yakni perspektif dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Aini, Badradin. *‘Umdat al-Qari Syarh Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, tt.
- Arifin, Zainal. *Tafsir Inspirasi*. Medan: Duta Azhar, Cet. Keenam, 2018.
- , *Rekonstruksi Upah Juru Dakwah di Indonesia: Perspektif Pemikiran Quran Inspirasi* (Draft Jurnal). Disampaikan dalam Kuliah Tafsir Tematik Komunikasi pada Mahasiswa S3 Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sumatera Utara Medan, 12 November 2020.
- , *Tafsir QS Muhammad [47]:19*. Disampaikan dalam Kuliah Tafsir Tematik Komunikasi pada Mahasiswa S3 Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sumatera Utara Medan, 12 Desember 2020.
- , *Prinsip Dakwah dan Komunikasi dalam Alquran* (Audio), disampaikan dalam Kuliah Tafsir Tematik Komunikasi kepada mahasiswa kelas A program doktoral Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sumatera Utara Medan Semester I Tahun Akademik 2020/2021, melalui WhatsApp Group “S3 klas A TTK Prof. Zainal”, 14 Desember 2020.
- Baaz, Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin. *Majmu’ Fatawa: al-Ilm al-ladzi Yahtajuhu ad-Da’i*. Online: <https://binbaz.org.sa/fatawa/68>, diakses 12 Desember 2020.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Sahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyah, 1442 H.
- Al-Harrani, Ahmad bin Abdul Halim. *Iqtidha’ Shirathal Mustaqim*. Saudi Arabia: Kementerian Wakaf dan Urusan Islam, 1419 H.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Pentingnya Ilmu dalam Berdakwah*. Rodja TV: Online, <https://www.youtube.com/watch?v=T8LBVZOnyDM>, diakses 12 Desember 2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Online: <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/47>, diakses 12 Desember 2020.

- Al-Maturidi, Abu Mansur. *Tafsir al-Maturidi: Ta'wilat Ahl as-Sunnah*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1426H.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Cet. ke-3, 1420 H.
- Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Quran*. Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats tt.
- Ath-Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Al-Mizan fi Tafsir al-Quran*. Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1390 H.
- Az-Zamakhsari, 'Amr bin Ahmad. *al-Kasyf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, Cet. ke-3, 1407 H.